

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan dalam istilah medis disebut *flour albus* atau *leucorrhoea* adalah cairan yang dikeluarkan dari alat genital yang tidak berupa darah (Wiknjosastro, 2005): Keputihan yang normal cairan yang keluar berwarna bening, tidak bau, tidak gatal dan terjadi menjelang menstruasi maupun setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil dan keadaan stress. Keputihan yang tidak normal cairan yang keluar keruh dan kental, berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal), jumlah cairan banyak, warna kekuningan atau kehijauan (Anonim, 2008).

Keputihan tidak menyebabkan kanker, tetapi salah satu gejala kanker mulut rahim adalah keputihan (Anonim, 2008). Bila keputihan tidak segera diobati akan timbul penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan kemandulan (infertilitas) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur (Anonim, 2005).

Untuk menghindari komplikasi yang serius perlu dilakukan perawatan sedini mungkin dengan menjaga kebersihan organ reproduksi serta melakukan pola hidup sehat (Kissanti, 2008) Menjaga kebersihan organ reproduksi dapat dilakukan dengan cara membiasakan membasuh organ reproduksi setiap kali buang air dengan cara yang benar yaitu dari arah depan ke belakang (Anonim, 2008). Informasi tentang cara perawatan organ

reproduksi yang benar sangat penting agar kebersihan organ reproduksi dapat dicapai dengan maksimal.

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia (Anonim, 2008). Hasil penelitian menyebutkan tiga perempat wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Ocviyanti, 2008). Sedangkan hampir 75% wanita Indonesia mengalami keputihan dalam hal ini tidak terkecuali remaja putri. (Anonim, 2008).

Peran petugas mengingat masalah kondisi diatas peran petugas sangat diperlukan untuk memberikan informasi tentang keputihan pada remaja putri.

Studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 1 Surakarta dari hasil wawancara sebanyak 40 orang didapat bahwa 70% dari siswi tersebut mengalami keputihan. Kebanyakan dari mereka membersihkan organ reproduksinya dengan menggunakan sabun sirih. Kebiasaan yang tidak baik itu merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya keputihan. Karena minimnya pengetahuan para siswi tentang keputihan dan perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dan belum tahu perbedaan keputihan yang normal dan tidak dasar untuk meneliti maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan pada Siswi Kelas X di MAN 1 Surakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan pada Siswi Kelas X di MAN 1 Surakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan pada Siswi Kelas X di MAN 1 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Pada tingkat pengetahuan remaja putri diketahui tentang pengertian keputihan pada siswi kelas X MAN 1 Surakarta.
- b. Pada tingkat pengetahuan remaja putri diketahui tentang klasifikasi keputihan pada siswi kelas X MAN 1 Surakarta.
- c. Pada tingkat pengetahuan remaja putri diketahui tentang penyebab keputihan pada siswi kelas X MAN 1 Surakarta.
- d. Pada tingkat pengetahuan remaja putri diketahui tentang akibat keputihan pada siswi kelas X MAN 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang pengertian keputihan, klasifikasi keputihan, penyebab keputihan, dan akibat keputihan dikelas X MAN I Surakarta.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi pentingnya kesehatan reproduksi remaja putri tentang keputihan.

E. Keaslian Penelitian

1. Astuti (2008) dengan judul “Study Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri Menjaga Daerah Kewanitaan dalam Mencegah Terjadinya Keputihan Pathologis Pada Siswi Kelas X di SMA Batik Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Dengan sampel penelitian = 120 orang kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan terjadinya keputihan pathologis, antara sikap remaja dengan terjadinya keputihan pathologis, dan antara perilaku dengan terjadinya keputihan pathologis.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari judul penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, analisis penelitian, responden penelitian.

2. Noer (2007) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Keputihan pada Siswi SMA Tunas Patria Ungaran”. Metode penelitian yang digunakan adalah explanatory research dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel penelitian 120 orang analisis data menggunakan Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan siswi rendah tentang keputihan (51,8%). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari judul penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, analisis penelitian, responden penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA